

**Jurnal Malikussaleh Mengabdi**

Volume 1, Nomor 2, April 2023, Halaman 56-63

e-ISSN: 2829-6141, URL: <https://ojs.unimal.ac.id/jmm>

DOI: <https://doi.org/10.29103/jmm.v1n1.xxx>

**Pelatihan Metode Pemberian Pupuk untuk Tanaman Kopi Panah Rakyat di Gampong Paya Guci Kecamatan Tangse**

Muliana<sup>1\*</sup>, Yulia Syafri<sup>2</sup> dan Yusra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

<sup>2</sup> Alumni Prodi Master Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

Jl. Medan-Banda Aceh Cot Teuku Nie Reuleut Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh

Email: [muliana@unimal.ac.id](mailto:muliana@unimal.ac.id)

**ABSTRAK**

Paya Guci merupakan salah satu gampong (desa) yang berada di Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Mata pencaharian penduduknya 75% sebaga petani. Tangse menjadi sentra kopi Liberika (bahasa Aceh, kupa panah) di Aceh. Kopi Liberika sekitar awal abad ke 19 dibawa ke Tangse oleh belanda, namun sangat disayangkan kupa panah Tangse yang pernah populer pada zaman kolonial belanda kini pamornya meredup dan hampir tidak ditemukan lagi di luar Aceh, bahkan mulai hilang di pegunungan Tangse, padahal permintaan kupa panah saat ini dari dalam negeri dan luar negeri cukup tinggi namun belum dapat dipenuhi karena prdukvtas dan produksinya sangat rendah. Salah satu faktor untuk menunjang produktivitas tanaman adalah melalui pemupukan, tetapi petani kopi Gampong Paya relatif belum pernah melakukan pemupukan tanaman kopinya. Oleh karena itu, diperlukan “Pelatihan Metode Pemberian Pupuk untuk Tanaman Kopi Panah Rakyat di Gampong Paya Guci Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie”. Tujuannya untuk menstransfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan cara pemupukan kopi yang tepat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam dua tahap. Hasil kegiatan pengabdian adalah kegiatan penyuluhan diikuti oleh 61 orang peserta (anggota kelompok tani dan tokoh masyarakat). Tim pengabdian kepada masyarakat mendampingi dan mengajari para tokoh masyarakat dan ketua kelompok tani dalam melakukan praktek pemupukan secara langsung pada tanaman kopi panah milik petani. Para tokoh masyarakat dan kelompok tani meminta kepada tim pengabdian Unimal: (1) tim pengabdian Unimal menjadi pembina dan pendamping kelompok-kelompok tani yang ada di Paya Guci secara berkesinambungan, (2) tim pengabdian Unimal ke depan melakukan pengecekan pH tanah lahan pertanian petani Paya Guci agar bisa dilakukan pengapuran dan pemupukan sesuai dengan kondisi tanah, (3) tim pengabdian Unimal selanjutnya bersedia menjadi pendamping untuk pembentukan koperasi kelompok tani. Bersamaan dengan kegiatan pengabdian ini juga diadakan penandatanganan naskah kerja sama antara Unimal dengan Gampong Paya Guci.

**Kata kunci:** *liberika, pemupukan, produktivitas*

**PENDAHULUAN**

Paya Guci adalah salah satu gampong (desa) di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, Indonesia. Gampong Paya Guci berjarak 6 km ke kota Kecamatan Tangse dan 53 km ke Kota Sigli yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Pidie. Jumlah penduduk Paya Guci 695 jiwa (333 laki-laki dan 362 perempuan) dengan 219 kepala

keluarga (Kecamatan Tangse Dalam Angka, 2022). Penduduknya memiliki mata pencaharian pada bidang pertanian (75%) dengan berbagai komoditas tanaman, kemudian disusul dengan bidang perdagangan, pertukangan, industri kerajinan, supir angkutan, pegawai negeri sipil dan lain-lain.

Gampong Paya Guci berada pada ketinggian 600-1200 meter dari permukaan laut (m dpl) dengan iklim yang sejuk serta curah hujan tinggi (Wikipedia, 2023). Tangse menjadi salah satu sentra kopi di Aceh dan nama Tangse pernah populer dengan kopinya. Salah satu jenis kopi yang dibudidayakan di Tangse adalah kopi Liberika (*Coffea liberica* Bull ex Hiern). Masyarakat setempat menyebutnya kopi panah (kopi nangka) sebagai pengganti nama Liberika. Perkembangan budidaya kopi Liberika di Tangse dimulai sejak abad ke-19, pada saat itu kopi Liberika sudah dikembangkan di Provinsi Jambi oleh kolonial belanda, kemudian dibawa ke Tangse untuk menggantikan kopi arabika pada perkebunan kopi di Tangse yang pada tahun 1870-an terserang wabah penyakit karat daun yang disebabkan oleh fungi *Hemileia vastatrix*. Kopi Liberika Tangse yang pernah populer pada zaman kolonial belanda, kini pamornya meredup dan hampir tidak didapatkan lagi di luar Aceh bahkan mulai hilang di pegunungan Tangse (Ridha, 2019; Ar rifai, 2020; Azhari, 2021; Muhtaram *et al.* 2021). Berdasarkan pengamatan penulis, pada tahun 80 an, pegunungan dan areal kiri kanan jalan menuju Tangse, tepatnya di Gampong Kebun Nilam, Lombo, Ulee Gunong dan Paya Guci didominasi oleh tanaman kopi Liberika, namun saat ini pemandangan tersebut sebagian besar sudah tergantikan dengan vegetasi alami menjadi hutan belantara dan untuk peruntukan lainnya.

Luas lahan budidaya kopi seluruhnya di Tangse pada tahun 2021 adalah 6526 hektar dengan jumlah produksi 2015 ton (Kecamatan Tangse Dalam Angka, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas kopi Tangse pada tahun 2015 sebanyak 0.31 ton/ha, produktivitas ini sangat rendah dibandingkan dengan potensinya.

Menurut Ditjenbun (2014), Indonesia menghasilkan tiga jenis kopi berturut-turut berdasarkan volume produksinya yaitu Robusta, Arabika, dan Liberika. Kopi Robusta banyak ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian tempat antara 300 – 900 meter dari permukaan laut (m dpl). Kopi Arabika banyak ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian tempat lebih dari 1.000 m dpl. dan kopi Liberika banyak ditanam pada tanah gambut di lahan pasang surut dan tanah mineral dekat permukaan laut.

Secara nasional, pertanaman kopi yang diusahakan di Indonesia yaitu kopi Robusta, seluas 1.153,959 ribu hektar (92%). Areal kopi Robusta tersebar di hampir seluruh kepulauan Indonesia dengan Sumatera sebagai pulau terluas yakni sekitar 777,037 ribu hektar (67%), Jawa (12%), Nusa Tenggara dan Bali (8%). Sisanya terdapat di Kalimantan (4%), Sulawesi (7%) dan Maluku/Papua (1%). Selama ini data statistik kopi Liberika belum ada dan masih dimasukkan ke dalam kopi Robusta. Total luas areal kopi Arabika di Indonesia mencapai 101,313 ha (8%). Areal kopi Arabika terbesar yaitu di Sumatera (Aceh dan Sumatera Utara), dengan tingkat produktivitas rata-rata 595 kg/ha pada tahun 2005 (Ditjenbun, 2014).

Kopi Liberika atau kopi panah tumbuh baik di daerah tropis dataran rendah dengan ketinggian tempat 0 – 1.200 m dpl, suhu 21 – 30 °C curah hujan 1250 – 3500 mm per tahun, bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan)  $\pm$  3 bulan, kemiringan lahan < 30%, kedalaman efektif > 100 cm, tekstur tanah berlempung (*loamy*) dengan struktur tanah lapisan atas remah. Pada lapisan atas tanah (0 – 30 cm) menghendaki kadar bahan organik tanah di atas 3.5% (kadar karbon/C organik > 2%), C/N rasio 10 – 12%, kapasitas tukar kation (KTK) > 15 me/100 g tanah, kejenuhan basa (KB) > 35%, pH 4,5 – 6,5 dan kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi (Hafif *et al.*, 2022; Ditjenbun, 2014). Kopi Liberika tumbuh baik pada lahan yang mataharinya penuh dan di bawah pelindung, dapat beradaptasi di dataran rendah karena lebih tahan terhadap kondisi cuaca, hama dan

penyakit serta memiliki toleransi tinggi terhadap tanah yang kurang subur, bahkan pada tanah jenis lempung, tanah berpasir, kekeringan dan cuaca basah. Keunggulan lainnya dari kopi liberika (kopi panah) adalah berbuah sepanjang tahun (Saidi & Suryani, 2021; Rokhani *et al.* 2016).

Pada dasarnya, kopi Liberika paling banyak diminati oleh berbagai kalangan, baik masyarakat Indonesia maupun masyarakat luar negeri dan saat ini digandrungi juga oleh para pencinta kopi Nusantara (Ar rifai, 2020; Azhari, 2021). Tanwier (2021) berpendapat, bahwa kopi Liberika Tangse memiliki cita rasa khas, berbeda dengan Liberika yang ada di Jambi dan kopi ini sudah dipromosikan ke berbagai negara dan sudah banyak pengusaha yang berminat membelinya dalam jumlah besar. Permintaan kopi Liberika berasal dari pasar dalam negeri dan pasar luar negeri, untuk pasar dalam negeri kopi Liberika digunakan sebagai bahan blending dan untuk pasar luar negeri kopi Liberika di ekspor ke Malaysia, Singapura dan juga Filipina yang merupakan negara dengan konsumsi kopi Liberika tertinggi. Permintaan pasokan Liberika dalam bentuk bubuk kopi yang telah diracik secara khusus mencapai 5 ton/bulan, namun permintaan tersebut belum dapat dipenuhi (Azhari, 2021). Jika pembeli sudah ada, maka harus bisa menjamin pasokannya tetap kontinu dan untuk itu perlu pembinaan lebih lanjut, baik kepada petani maupun pelaku industri kopi di Tangse (Tanwier, 2021).

Kopi Liberika memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan di Paya Guci dan umumnya di Kecamatan Tangse. Oleh karena itu, ke depan ada berbagai program untuk mendukung pengembangan kopi Tangse supaya para petani di daerah ini bisa lebih makmur (Tanwier, 2021). Azhari (2021) juga menambahkan bahwa ada potensi pasar yang sangat besar tapi tergantung dari pembinaan para petani dan saat ini pemerintah sudah melirik potensi kopi tersebut namun baru sampai kepada langkah awal, belum kepada pembinaan maupun mengorganisasikan para petani. Dalam meningkatkan potensi kopi Liberika ini, perlu adanya pengembangan kawasan baru, akses jalan, pembinaan kelompok tani dan penyediaan alat proses produksi yang modern sehingga tercapai hasil kualitas yang terbaik (Azhari, 2021).

Dalam Permentan No. 49 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Tanaman Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices/GAP on Coffee*), ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi dalam budidaya tanaman kopi agar mendapatkan hasil yang baik dan berkelanjutan. Persyaratan tersebut adalah: (1) syarat tumbuh terpenuhi, baik iklim maupun tanah sebagai media tumbuh; (2) penanaman (bibit yang bagus/bibit unggul; (3) pemupukan, (4) pemeliharaan termasuk pemangkasan, (5) pengendalian hama dan penyakit tanaman dan (6) penggunaan pohon naungan (Ditjenbun, 2014).

Pemberian pupuk untuk tanaman kopi sebaiknya berdasarkan jumlah unsur hara yang terangkut saat panen. Hasil analisis kandungan unsur hara buah kopi (1 ton) =  $\pm$  40 kg N, 3 kg P dan 40 kg K setara dengan 100 kg urea, 20 kg SP-36 dan 100 kg KCl. Selain untuk yang terangkut saat panen, unsur hara perlu tambahan untuk membentuk biomasa lainnya, seperti daun, batang dan lain-lain; terjerap oleh tanah, tercucui, menguap (N) dan hilang terbawa erosi. Hasil penelitian, bahwa unsur hara yang paling banyak dibutuhkan tanaman kopi adalah K, pemberian 224 kg K/ha, meningkatkan buah kopi 127% (Hafif *et al.*, 2022). Ampas kopi (sikeum kopi) yang dikembalikan ke lahan merupakan tindakan yang baik dalam rangka mengembalikan unsur hara, terutama K.

Manfaat pemupukan pada tanaman kopi, antara lain: (1) memperbaiki kondisi dan daya tahan tanaman terhadap perubahan lingkungan yang ekstrim, seperti kekeringan dan pembuahan terlalu lebat (*over bearing*); (2) meningkatkan produksi dan mutu hasil dan (3) mempertahankan stabilitas produksi yang tinggi. Kebutuhan pupuk bagi tanaman kopi dapat berbeda-beda antar lokasi, stadia pertumbuhan tanaman/umur dan varietas. Secara umum pupuk yang dibutuhkan tanaman kopi ada 2 jenis, yaitu pupuk organik dan

pupuk an-organik. Pelaksanaan pemupukan harus tepat waktu, tepat jenis, tepat dosis dan tepat cara pemberian. Diutamakan pemberian pupuk organik berupa kompos, pupuk kandang atau limbah kebun lainnya yang telah dikomposkan. Dosis aplikasi pupuk organik yaitu 10-20 kg/pohon/tahun. Pupuk organik umumnya memberikan pengaruh yang sangat nyata pada tanah yang kadar bahan organiknya rendah ( $\leq 3,5\%$ ). Pupuk organik tidak mutlak diperlukan pada tanah yang kadar bahan organiknya  $\geq 3,5\%$ . Dosis umum pupuk an-organik bervariasi, tergantung kepada status (kandungan) unsur hara tanah. Pupuk diberikan setahun dua kali, yaitu pada awal dan pada akhir musim hujan. Pada daerah basah (curah hujan tinggi), pemupukan sebaiknya dilakukan lebih dari dua kali untuk memperkecil resiko hilangnya pupuk karena pelindian (tercuci). Jika digunakan pupuk tablet yang lambat tersedia (PMLT), pemupukan dapat dilakukan sekali setahun. Cara pemberian pupuk yakni: pupuk diletakkan secara alur melingkar 75 cm dari batang pokok, dengan kedalaman 2-5 cm. Beberapa jenis pupuk dapat dicampur, sedangkan beberapa jenis pupuk lainnya tidak dapat dicampur (Ditjenbun, 2014).

Bagi petani kopi di wilayah Tangse khususnya di Gampong Paya Guci, teknik budidaya kopi bukanlah sesuatu hal yang baru, namun ketika diperhatikan, kebun kopi petani terdapat sesuatu yang terlewatkan pada tahapan budidaya, sehingga produksi kurang optimal. Produktivitas tanaman tercatat masih di bawah angka produktivitas optimal tanaman itu sendiri. Banyak permasalahan yang dihadapi petani kopi Liberika Paya Guci (Tangse), sehingga pengembangan kopi Liberika terjadi stagnasi. Permasalahan pertama luas lahan yang digarap oleh petani (masyarakat) sangat terbatas, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya modal yang dimiliki petani untuk melakukan pengembangan usaha kopi Liberika. Selain itu umur tanaman kopi Liberika milik masyarakat Tangse pada umumnya sudah di atas usia produktif yaitu di atas 20 tahun, serta hampir semua tanaman kopi termasuk kopi Liberika di Tangse tidak mendapat perawatan yang optimal khususnya dalam hal pemupukan, baik pupuk organik maupun pupuk anorganik, pada hal pupuk merupakan salah satu faktor yang paling menentukan pertumbuhan dan produksi suatu tanaman.

Berdasarkan permasalahan yang telah kemukakan di atas, maka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Metode Pemberian Pupuk untuk Tanaman Kopi Rakyat di Gampong Paya Guci Kecamatan Tangse” penting dilaksanakan. Tujuan pengabdian ini secara khusus adalah untuk mengedukasi dan memotivasi masyarakat agar bertambah pengetahuan, ketrampilan dan wawasan mengenai metode pemupukan kopi yang benar terutama kopi Liberika. Tujuan lainnya secara umum adalah supaya minat petani terhadap pengembangan kopi Liberika akan tumbuh kembali dan kesejahteraan petani Gampong Paya Guci dapat ditingkatkan. Selain itu, diharapkan pamar kopi Liberika Tangse yang pernah jaya di masa lampau akan dapat diraih kembali.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengambil tema “Pelatihan Metode Pemberian Pupuk untuk Tanaman Kopi Rakyat di Gampong Paya Guci Kecamatan Tangse”. Pelatihan ini diadakan oleh tim pelaksana pengabdian dari Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh dan pesertanya adalah masyarakat Paya Guci.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah secara bertahap, mulai dari survei, wawancara dan pelaksanaan pelatihan. Tahap-tahap pelaksanaan adalah (1) survei Gampong Paya Guci, (2) wawancara dengan Geushik dan Aparat Gampong Paya Guci; (3) koordinasi dengan Geushik dan Aparat Gampong tentang program yang akan dilaksanakan sekaligus menyusun program kerja dan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan; (4)

memberikan penyuluhan dan sosialisasi program yang dilaksanakan di Gampong Paya Guci yaitu tentang pentingnya pemupukan bagi tanaman khususnya tanaman kopi Liberika. (5) melaksanakan pelatihan praktek aplikasi pupuk. Jenis dan dosis pupuk yang digunakan dalam praktek pemupukan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dosis Pupuk Tunggal Per Pohon untuk Tanaman Kopi Berbagai Umur pada Status Hara Berbeda.

Umur Tanaman (Tahun)	Dosis Pupuk (g/Pohon/Tahun)									
	Urea			SP-36			KCl			Kiserit
	R	S	T	R	S	T	R	S	T	
1	50	40	30	65	50	35	40	30	20	10
2	120	100	80	100	80	60	95	80	65	15
3	180	150	120	130	100	80	120	100	80	25
4	240	200	160	150	100	80	170	140	110	35
5 - 10	360	300	260	200	160	120	250	200	150	95
> 10	480	400	320	260	200	140	300	250	200	95

Keterangan: R = Rendah; S = Sedang; T = tinggi adalah rata-rata status unsur hara N, P, dan K tanah terukur. Pemupukan urea, status N tanah R bila  $N < 0,2\%$ , S bila  $0,21 - 0,5\%$  dan T bila  $> 0,51\%$ . Pemupukan SP-36, status P tanah R bila  $P_2O_5 < 7$  ppm, S bila  $8 - 10$  ppm dan T bila  $> 11$  ppm. Pemupukan KCl, status K tanah R bila  $K^+ < 0,3$  me  $100$  g tanah<sup>-1</sup>, S bila  $0,4 - 0,5$  me  $100$  g tanah<sup>-1</sup> dan T bila  $> 0,6$  me  $100$  g tanah<sup>-1</sup> (Baligbangan, 2021).

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan Metode Pemberian Pupuk untuk Tanaman Kopi Rakyat di Gampong Paya Guci Kecamatan Tangse” di laksanakan di Gampong Paya Guci Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie. Pelatihan ini diadakan oleh tim pelaksana pengabdian dari Program Studi Agroekoteknologi (Laboratorium Ilmu Tanah) Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama penyuluhan dan sosialisasi pentingnya pemupukan tanaman bertempat di Meunasah Gampong Paya Guci, kegiatan ini diikuti oleh 61 peserta, terdiri dari Geshik, tokoh masyarakat, anggota kelompok tani yang beranggotakan laki-laki dan perempuan serta masyarakat umum Gampong Paya Guci. Sosialisasi (penyuluhan) metode pemupukan tanaman kopi panah Tangse kepada masyarakat Gampong Paya Guci disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemateri Melakukan Sosialisasi Metode Pemupukan Tanaman Kopi Panah Tangse Kepada Kelompok Tani dan Masyarakat Gampong Paya Guci.

Tahap ke dua adalah pelatihan praktek pemupukan langsung pada lahan tanaman kopi Liberika milik anggota kelompok tani Gampong Paya Guci yang bertempat di

Geulanggang Buloh wilayah Paya Guci Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie. Peserta pada kegiatan pelatihan praktek pemupukan kopi Liberika terdiri dari tokoh masyarakat dan ketua serta sebagian anggota Kelompok Tani Gampong Paya Guci yang dipilih. Pada kegiatan ini peserta diperkenalkan jenis pupuk, dosis, waktu pemupukan dan metode pemupukan tanaman kopi. Pada kegiatan pelatihan praktek pemupukan kopi Liberika ini menggunakan contoh tanaman kopi liberika yang telah berumur di atas 10 tahun yang dijadikan sebagai tanaman percontohan atau demonstrasi plot (demplot). Kopi tersebut diberikan tiga jenis pupuk anorganik tunggal, yaitu urea, SP-36 dan KCl. Ketiganya menggunakan setengah (50%) dosis yang tertera dalam Tabel 1 umur tanaman > 10 tahun dengan status unsur hara rendah (R), yaitu masing-masing urea 240 g pohon<sup>-1</sup>, SP-36 200 g pohon<sup>-1</sup> dan KCl 160 g pohon<sup>-1</sup>. Alasan penggunaan dosis pada status rendah adalah karena menurut keterangan dari pemilik kopi Liberika percontohan, bahwa tanaman tersebut tidak pernah dipupuk dan tidak dilakukan uji (analisis) tanah sebelumnya.

Praktek aplikasi pupuk diawali dengan menentukan dosis (menimbang pupuk) sesuai dengan dosis yang ditetapkan (Tabel 1), dalam hal ini para peserta berinisiatif membuat takaran dari botol mineral yang dipotong dengan volume sesuai dengan dosis berat masing-masing pupuk. setelah penimbangan (penakaran) pupuk sesuai dosis, para peserta membuat larikan dan poket sebagai tempat penempatan pupuk. Dua metode ini (penempatan pupuk dalam larikan dan dalam poket) sengaja digunakan dan diperkenalkan kepada petani agar pupuk yang diberikan lebih efisien. Selanjutnya para peserta melakukan penaburan pupuk, terakhir menutup larikan dan poket setelah aplikasi pupuk (Gambar 2). Foto bersama usai praktek pemupukan kopi Liberika disajikan pada Gambar 3.

Pelatihan Metode Pemberian Pupuk untuk Tanaman Kopi Rakyat di Gampong Paya Guci Kecamatan Tangse mendapat sambutan yang sangat baik dari tokoh masyarakat dan peserta lainnya. Animo peserta pelatihan cukup tinggi, peserta sangat antusias mengikuti penyuluhan dan pelatihan, dapat diukur melalui banyaknya pertanyaan yang ditanyakan yang berhubungan dengan pemupukan dan perawatan tanaman lainnya serta dari jawaban angket yang diedarkan. Masyarakat antusias dan serius berpartisipasi saat presentasi dan saat mendemonstrasikan langsung dalam praktek pemupukan tanaman kopi Liberika.



Gambar 2. Praktek Metode Pemupukan Tanaman Kopi Liberika Bersama Kelompok Tani Gampong Paya Guci.

Tokoh masyarakat Gampong Paya Guci memberi apresiasi yang tinggi terhadap kegiatan ini dan meminta agar kegiatan semacam ini dapat diadakan lagi pada masa mendatang di Gampong Paya Guci. Menurut tokoh masyarakat di paya Guci ada banyak jenis tanaman pertanian, selain kopi liberika, ada kopi robusta, kakao, durian, salak, jerenang, pinang dan sejumlah tanaman hortikultura lainnya, semua itu dibutuhkan pembinaan dan pendampingan dari tim ahli dalam hal ini tim dari unimal. Para tokoh masyarakat dan kelompok tani meminta kepada tim pengabdian Unimal untuk: (1) menjadi pembina dan pendamping kelompok-kelompok tani yang ada di Paya Guci secara berkesinambungan, (2) tim pengabdian Unimal ke depan melakukan pengecekan pH tanah lahan pertanian petani Paya Guci agar bisa dilakukan pengapuran dan pemupukan sesuai dengan kondisi tanah, (3) bersedia menjadi pendamping untuk pembentukan koperasi kelompok tani.

Kegiatan ini telah menambah pengetahuan, ketrampilan dan wawasan petani/masyarakat Gampong Paya Guci sehingga dengan penuh keyakinan petani/masyarakat akan mengimplementasi apa yang telah didapatkan di dalam pelatihan tersebut. Bersamaan dengan kegiatan pengabdian ini, diadakan juga penandatanganan naskah kerja sama antara Unimal dengan Gampong Paya Guci.



Gambar 3. Foto bersama Tim Pengabdian Unimal dengan Ketua dan Anggota Kelompok Tani Gampong Paya Guci Usai Praktek Pemupukan Tanaman Kopi Liberika.

## KESIMPULAN

Pelatihan metode pemberian pupuk pada tanaman kopi mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat Gampong Paya Guci. Masyarakat antusias dan serius berpartisipasi saat presentasi dan dalam mendemonstrasikan langsung metode pemupukan pada tanaman kopi Liberika. Oleh karenanya, kegiatan ini akan dapat diimplementasikan oleh masyarakat Gampong Paya Guci. Tokoh masyarakat Gampong Paya Guci memberi apresiasi yang tinggi terhadap kegiatan ini dan meminta agar kegiatan semacam ini dapat diadakan lagi di Gampong Paya Guci. Para tokoh masyarakat juga meminta kepada tim pengabdian Unimal agar berkenan menjadi pembina dan pendamping bagi Kelompok Tani Gampong Paya Guci secara berkesinambungan. Melalui kegiatan pengabdian kepada

masayarakat ini telah terjalin kerjasama antara Universitas Malikussaleh dengan Masyarakat Gampong Paya Guci melalui penantangan naskah kerjasama.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima-kasih kepada LPPM Universitas Malikussaleh yang telah memberikan dana PNPB anggaran tahun 2022 untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dan ucapan terima-kasih kepada Tokoh Gampong Paya Guci Kecamatan Tangse beserta jajarannya atas kerja-samanya serta kepada para Ketua Kelompok tani atas partisipasinya selama kegiatan berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ar rifai T. 2020. Melirik Potensi Kopi Liberika, Kopi Rasa Nangka Asal Tangse Pidie. <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/18/melirik-potensi-kopi-liberika-kopi-rasa-nangka-asal-tangse-pidie>. SerambiNews.com. Diakses 7 Maret 2022.
- Azhari E. 2021. Ternyata Tangse Punya Kopi Liberika yang Punya Cita Rasa Khas. <https://waspadaaceh.com/ternyata-tangse-punya-kopi-liberika-yang-punya-cita-rasa-khas>. Diakses 7 Maret 2022.
- Baligbangan, 2021. Rekomendasi Pupuk N, P dan K untuk Tanaman Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- [Ditjenbun] Direktorat Jendral Perkebunan. 2014. Pedoman Tekhnis Budidaya Kopi yang Baik. Direktorat Jendral Perkebunan. Jambi. Hal 1-15.
- Hafif B, Sasmita K.D, Khaerati, Wibowo N.A, Listyati D. 2022. Budi Daya Kopi Liberika pada Lahan Gambut. Deepublish.
- Kecamatan Tangse Dalam Angka, 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie. Katalog: 1102001.1109100.
- Muhtaram, Z., Arida, A., & Sofyan, S. 2021. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Liberika di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4).
- Ridha M. 2019. <https://mediaindonesia.com/nusantara/262736/pemkab-pidie-siap-populerkan-kopi-liberika>. Diakses 4 Maret 2022.
- Rokhani, I. P., Waluyo, S., & Erdiansyah, N. P. 2016. Pertumbuhan stek kopi liberika (*Coffea liberica* W. Bull Ex. Hier) pada tiga bahan stek dan empat konsentrasi IBA. *Vegetalika*, 5(2), 38-48.
- Saidi, B. B., & Suryani, E. 2021. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Kopi Liberika Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi/ JIITUJ/*, 5(1), 1-15.
- Tanwier, 2021. Ternyata Tangse Punya Kopi Liberika yang Punya Cita Rasa Khas. <https://waspadaaceh.com/ternyata-tangse-punya-kopi-liberika-yang-punya-cita-rasa-khas>. Diakses 7 maret 2022.